

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Teori Pertukaran

Dalam inti Teori Pertukaran oleh George Homans terdapat sekelompok proposisi fundamental.¹ Walaupun proposisi di dalamnya bersangkutan setidaknya menyangkut dua individu dalam proses berinteraksi. Menurut Homans, hal itu bersifat psikologis karena dua alasan. Pertama, “Proposisi-proposisi itu biasa dinyatakan oleh sebagian orang yang menyebut dirinya psikolog. Kedua, dan lebih penting proposisi bersifat psikologis karena level tempatnya berhubungan dengan individu didalam masyarakat.

Homans dalam hal ini mencoba untuk membawa individu ke dalam analisis sosiologis yang mana ia menggunakan perilaku ini untuk menjelaskan sebuah struktur sosial. Walau menggunakan proposisi perilaku sebagai suatu pengganti sebuah konsep fungsionalnya, tetapi secara mengejutkan malah melampaui Merton yang tidak mengembangkan teori proposisionalnya.

Teori Pertukaran dari Homans ini bertumpu pada asumsi asumsi karena orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau untuk menghindari sebuah hukuman. Teori ini dilandasi oleh prinsip transaksi ekonomi dimana orang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalannya memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Berdasarkan asumsi teori bahwa interaksi sosial itu mirip dengan ekonomi transaksi. Namun bagi teori pertukaran, pertukaran sosial tidak hanya dapat diukur dengan uang saja karena suatu hal yang menjadi hal yang nyata dan tidak dipertukarkan. Seseorang misalnya bekerja di sebuah perusahaan

¹ George Ritzer. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012 hal.714

tidak hanya mengharapkan ganjaran ekstrinsik berupa upah tetapi juga ganjaran intrinsik berupa kesenangan dan kepuasan kerja persahabatan.

Menurut Homans proses yang terjadi dalam pertukaran terbagi menjadi lima proposisi, yakni proposisi sukses, stimulus, nilai, deprivasi satiasi, dan restu agresi.² Di dalam karya teoritisnya, Homans membatasi dirinya pada sebuah interaksi sosial sehari-hari. Akan tetapi, jelas dia percaya bahwa suatu sosiologi yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang seharusnya pada akhirnya akan mampu menjelaskan seluruh perilaku sosial. Homans mencoba merumuskan proposisi-proposisi tersebut dengan saling mengaitkan dalam sebuah teori pertukaran sosial. Adapun kelima proposisi tersebut yaitu sebagai berikut:

1). Proposisi Sukses

Bagi tindakan yang sering dikerjakan oleh orang, apabila tindakan tersebut sering atau setidaknya diberi penghargaan, maka kemungkinan tindakan tersebut diulang lagi akan semakin besar.³ Hal ini dapat digeneralisasikan bahwa perilaku yang sesuai dengan proposisi sukses dapat dibagi menjadi tiga bagian:

- a. . Praktik sosial atau tindakan seseorang.
- b. Penghargaan terhadap hasil dari praktek tersebut.
- c. Berulangnya tindakan tersebut, atau setidaknya dalam segi aspek paling kecil dari tindakan tersebut dilakukan.

Homans memberikan contoh pada oknum yang berada dalam situasi kantor, proposisi yang terjadi adalah oknum tersebut lebih dimungkinkan melakukan sebuah tindakan perulangan apabila dari tindakan tersebut mendapat penghargaan. Kemudian apabila semakin sering pula tindakan tersebut mendapat penghargaan maka semakin

² Margareth M, Poloma *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2000 hal. 61-65

³ George C. Homans . *Social Behavior: Its Elementary Forms*, Edisi Revisi", (New York : Harcourt Brace Jovanovich 1974) hlm.16

banyak pula kemungkinan tindakan tersebut berulang di masa depan. Tidak jauh dari hal tersebut orang lain pun juga akan melakukan hal yang sama juga berulang sesuai dengan penghargaan yang diterima dimasa lalu. Perilaku yang sesuai dengan adanya proposisi sukses setidaknya meliputi tiga tahap.

Dalam rincian proposisi sukses yang telah dibuat oleh Homans ada pula beberapa penjelasannya. Pertama, meski tindakan tindakan yang mendapat penghargaan dimungkinkan berulang hal tersebut tidak menutup kemungkinan resiprosasi tidak dapat berlanjut secara terus menerus. Disebuah situasi tertetu individu tersebut dimugkinkan pula tidak dapat bertindak sesuai apa yang sering ia lakukan. Kedua, apabila terdapat jarak antara perilaku dengan penghargaan yang diperoleh maka semakin besar pula kemungkinan proses perulangan perilaku tersebut. Sebaliknya, semakin dekat jarak di antara perilaku dan penghargaan semakin lebih berkurang kemungkinan pengulangan perilaku itu.

Sehingga Homans menyimpulkan bahwa didapatkannya penghargaan pada waktu yang tidak teratur memungkinkan terjadinya perulangan perilaku lebih besar dibandingkan dengan penghargaan yang diperoleh dengan waktu yang padat.

2). Proposisi Stimulus

Apabila sebuah kejadian di masa lalu adalah stimulus tertentu, atau bahkan sebuah sekumpulan stimuli diberi penghargaan dan dimungkinkan pula stimulus tersebut sama maka semakin mungkin pula tindakan serupa dilakukan kembali.

Dalam hal ini secara eksplisit setidaknya Homans tertarik pada proses generalisasi, sebuah kecenderungan guna dapat memperluas perilaku pada kondisi-kondisi yang sama. Dimisalkan pada sebuah contoh petani menanam pada di musim

hujan, aspek pertama generalisasi akan berpindah dari menanam padi di musim hujan ke menanam padi di musim kering. Namun untuk mengetahuinya lebih jauh, proses diskriminasi juga penting dilakukan. Yakni seorang aktor mungkin menanam padi hanya di bawah kondisi-kondisi tertentu, serta terbukti berhasil dilakukan juga di masa silam. Jika pada kenyataannya kondisi-kondisi yang mempengaruhi keberhasilan terlalu rumit, maka bisa jadi kondisi-kondisi tersebut sama sekali tidak terangsang perilaku.

Stimuli yang ditangkap oleh aktor bisa jadi ia menangkap dengan kepekaan, terkhusus jika stimulus tersebut begitu bernilai bagi aktor tersebut. Namun, kenyataannya aktor bisa juga merespon dengan keadaan stimuli yang tidak relevan, sehingga situasi yang ada diperbaiki oleh kesalahan-kesalahan yang berulang. Seluruh hal tersebut tergantung dari bagaimana individu mewaspadaai stimuli.

Jika sebuah stimulus mempunyai rentang waktu yang terkesan lama sebelum praktik perilaku dikerjakan, hal tersebut bisa dimungkinkan stimulus tidak benar-benar merangsang perilaku. Stimuli bisa menjadikan aktor terlalu peka apabila stimulus tersebut sangat bernilai baginya. Dalam faktanya pula, stimuli yang tidak relevan dengan keadaan sang aktor mampu merespon ketika stimuli tersebut diperbaiki oleh berbagai jenis kegagalan berbeda yang juga berulang.

3). Proposisi Nilai

Meningkatnya nilai suatu perilaku tindakan, maka semakin senang pula orang mempraktekkan tindakan tersebut. Homans menjabarkan konsep mengenai ganjaran dan hukuman. Misalnya pada contoh lingkungan di kantor, jika sebuah penghargaan yang telah diberikan antara satu kepada yang lain dianggap bernilai, para aktor lebih

memungkinkan praktik sosial yang diinginkan dibanding jika penghargaan tersebut tidak bernilai.

Penghargaan adalah tindakan dengan diberikannya pujian. Seiring meningkatnya pujian yang diperoleh dimungkinkan timbul perilaku yang diinginkan. Sementara itu hukuman merupakan tindakan dengan nilai yang bersifat negatif, serta pada kesehariannya memicu peningkatan di dalam pengurangan perulangan perilaku.

Homans menyimpulkan, bahwa sebuah hukuman adalah alat yang tidak memadai untuk mampu merubah perilaku seseorang, karena siapapun dapat bereaksi secara berlawanan dari apa yang semula diinginkan oleh adanya hukuman dan akan lebih baik pula tidak memberikan sebuah pujian atau penghargaan terhadap suatu perilaku yang benar-benar tidak diinginkan oleh hukuman. Kemudian perilaku tersebut akhirnya akan padam. Terlebih, Homans juga menjelaskan benar bahwa teorinya tidak sekedar suatu teori hedonistik, sebab penghargaan dapat bersifat materialistik (uang) atau altruistik (membantu orang lain).

4). Proposisi Kejenuhan Kerugian

Apabila seseorang di masa lampau menerima suatu penghargaan khusus dalam kurun waktu yang belum lama, semakin kurang pula baginya nilai pada penghargaan yang akan diterima selanjutnya.

Misalnya, pada contoh kantor tersebut, individu beserta lingkungannya mungkin bisa saling memberi penghargaan sehingga akan berakibat pada lemahnya nilai terhadap penghargaan yang dibuat atau diberikan. Singkatnya waktu dalam penghargaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sifat jenuh individu.

Pada titik ini, Homans mendefinisikan berbagai konsep vital lainnya yaitu kerugian dan keuntungan. Kerugian merupakan suatu perilaku dapat diartikan sebagai hilangnya penghargaan yang mungkin didapat juga hilangnya tindakan alternatif untuk mendapatkan penghargaan tersebut. Sedangkan keuntungan di dalam pertukaran sosial dapat dijelaskan sebagai besarnya jumlah penghargaan yang diperoleh jika dibandingkan dengan kerugian yang ditimbulkan. Secara tidak langsung hal ini berimplikasi pada proposisi Homans, memperbaiki proposisi kejenuhan-kerugian sebagai “semakin besar keuntungan yang diterima seseorang sebagai hasil dari tindakannya, dia semakin mungkin untuk melakukan tindakan itu.”⁴

5). Proposisi Persetujuan-Agresi

Proposisi A : Ketika sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu tidak dapat mencapai adanya penghargaan atau bahkan timbul sebuah hukuman maka dimungkinkan individu tersebut melakukan sebuah tindakan agresif.

Di dalam kasus kantor tadi, jika individu tidak mendapat pujian dari apa yang sudah dikerjakan dan yang lain tidak menerima pujian sesuai apa yang sudah diharapkan maka kemungkinan marah terhadap situasi tersebut adalah besar kemungkinannya.

Kenyataannya, Homans menilai sama, “Ketika seseorang tidak mendapat apa yang diharapkan, dia disebut frustrasi. Seorang yang sangat memperhatikan penggunaan kata behavioris sama sekali tidak akan mengacu kepada pengharapan, karena kata itu mengacu kepada suatu keadaan pikiran”.⁵ Homans berargumen bahwa frustrasilah dibawa sejak lahir.

⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012

⁵ Ibid.

Menurut Emile Durkheim, lembaga agama adalah sistem keyakinan dan praktik praktik keagamaan di dalam kehidupan masyarakat yang telah dirumuskan dan dibakukan, lembaga agama mengatur kehidupan dan tingkah laku manusia dalam berkehidupan sosial.⁶

Pengertian lembaga agama menurut Bruce J adalah lembaga yang bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia dalam beragama. Fungsinya untuk pencarian identitas moral, memberikan tafsiran dan penjelasan serta meningkatkan solidaritas kelompok.

Sedangkan lembaga agama menurut Robert Mac Iver dan C.H Page, adalah bagian dari institusi sosial yang memberi tata cara atau sebuah langkah yang diciptakan untuk membuat segala peraturan hubungan antara manusia dengan sang penciptanya dapat berjalan dengan benar.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasanya lembaga keagamaan adalah sebuah organisasi yang telah terbentuk dalam tatanan di dalam kehidupan masyarakat yang memiliki suatu tujuan untuk mengatur segala aspek kehidupan dan perilaku manusia berkaitan dengan suatu keyakinan atau keagamaan di masyarakat yang dianutnya agar terciptanya kehidupan yang harmonis dalam kerukunan, berbangsa dan bernegara.

B. Fungsi Lembaga Keagamaan

Dalam melaksanakan fungsinya, suatu lembaga keagamaan secara garis besarnya dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi manifes atau biasa disebut fungsi nyata dan fungsi later atau fungsi tersembunyi. Berikut adalah penjelasannya.⁷

1). Fungsi Manifest

⁶ Emile Durkheim, *Sejarah Agama, terj. Inyik Ridhwan Muzir*, (Ircisod, Yogyakarta, 2003)

⁷ Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group 2020). 150

a. Edukatif

Lembaga agama mengajarkan suatu ajarannya dan memberikan pendidikan moral yang bersifat edukatif bagi para pemeluknya tentang semua hal yang baik dan buruk untuk menjadi pedoman dalam bertingkah laku bagi para pemeluknya. Dalam hal ini agama mengajarkan, memberi penjelasan akan semua bentuk tindakan sosial yang sebaiknya harus dihindari oleh umat beragama.

b. Penyelamat

Melalui sebuah lembaga keagamaan setiap masyarakat mempunyai keyakinan akan terselamatkannya kehidupan baik saat di dunia maupun di akhirat kelak.

c. Pengawas Sosial

Peranan lembaga agama untuk mewujudkan sebuah keteraturan sosial dalam kehidupan bermasyarakat melalui peraturan tentang larangan yang terdapat dalam kitab suci setiap agama. Dan bagi setiap masyarakat yang melanggar akan ada sanksi yang akan di terimanya kelak

d. Persaudaraan

Dalam hal ini lembaga agama mampu mempersatukan seluruh kelompok sosial maupun golongan masyarakat yang heterogen ke dalam suatu keluarga besar lembaga keagamaan dengan tak memandang suku, golongan, maupun ras. Masyarakat akan merasakan adanya solidaritas dan kesatuan yang kuat karena adanya kepercayaan agama tertentu.

2). Fungsi Laten

a. Fanatisme

Menimbulkan berbagai contoh sikap fanatisme, hadir dari sebuah anggapan bahwa agama tertentu lebih baik daripada agama lainnya. Hal ini dapat menimbulkan fanatisme berlebihan dan berujung mengganggu kerukunan antar umat beragama dan ketentraman bersama.

b. Institusi Lembaga Keagamaan Islam di Indonesia

Berikut adalah beberapa institusi lembaga keagamaan Islam di Indonesia:

- 1) Kementerian Keagamaan adalah kementerian yang bertugas menyelenggarakan pemerintahan dalam bidang keagamaan. Tidak hanya agama mayoritas, namun juga agama lain yang diakui oleh negara semuanya berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia.
- 2) Majelis Ulama Indonesia (MUI): MUI adalah sebuah lembaga independen yang menaungi para ulama ulama dan cendekiawan muslim sebagai pembimbing, pembina dan mengayomi umat Islam di Indonesia. Tugas dari MUI adalah dengan membantu pemerintah dalam melakukan semua hal yang menyangkut kemaslahatan umat Islam di Indonesia, contohnya seperti mengeluarkan fatwa halal dan haram, menentukan sebuah kebenaran aliran agama Islam, dan hal hal lain yang menyangkut umat Islam.
- 3) Nahdlatul Ulama (NU): Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama atau Kebangkitan Cendekiawan Islam), singkatan dari NU, merupakan sebuah lembaga Islam terbesar di Indonesia, berdiri pada 31 Januari 1926. NU bergerak dalam bidang keagamaan Islam, pendidikan, ekonomi dan sosial. Nahdlatul Ulama meyakini paham *Ahlussunnah wal Jamaah*.

- 4) Muhammadiyah: Muhammadiyah merupakan sebuah lembaga keagamaan Islam yang banyak jamaahnya di Indonesia. Nama dari lembaga ini di angkat dari Nabi Muhammad SAW, sehingga Muhammadiyah dapat dikenal sebagai kelompok yang mengikuti Nabi Muhammad SAW. Didirikannya Muhammadiyah bertujuan utama mengembalikan semua penyimpangan yang terdapat dalam proses menjalankan dakwah, menurut Muhammadiyah penyimpangan ini sering menyebabkan ajaran Islam bercampur dengan kebiasaan di daerah tertentu dengan alasan adaptasi.
- 5) Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): LDII atau Lembaga Dakwah Islam Indonesia merupakan organisasi sosial independen untuk belajar dan meneliti tentang Al Qur'an dan Hadist. Tujuan dari LDII adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta turut andil dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya yang berlandaskan oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa guna terwujudnya masyarakat yang madani demokratis dan berkeadilan sosial berdasar pancasila yang di ridhai Allah SWT.
- 6) Al –Irsyad Al-Islamiyyah: Al-Irsyad Al-Islamiyyah adalah organisasi di Indonesia bergerak di bidang pendidikan dan kegiatan keagamaan. Organisasi ini di didirikan pada 6 September 1914. Organisasi ini mempunyai pengakuan hukumnya sendiri dari pemerintah kolonial Belanda pada 11 Agustus 1915. Sebagaimana dijelaskan pada anggaran dasar Al-Irsyad adalah warga negara Republik Indonesia yang beragama Islam yang telah dewasa, jadi tidak benar anggapan bahwa Al-Irsyad adalah lembaga orang-orang keturunan Arab.

7) Dewan Masjid Indonesia: Secara fungsional Dewan Masjid Indonesia (DMI) harus mampu memberikan saran dan pertimbangan untuk mencapai kemajuan dalam peningkatan fungsi dari masjid bagi pemberdayaan dan persatuan umat. Oleh sebab itu keberadaan DMI di masjid negara, DMI Provinsi di Masjid Raya Provinsi, DMI Kabupaten/kota di Masjid Agung, DMI Kecamatan di Masjid Besar Kecamatan, dan DMI Desa/Kelurahan di Masjid Jamu Desa/Kelurahan. Hal ini diperlukan karena adanya tuntutan tanggung jawab dalam pembinaan profesi kemasjidan secara langsung dalam pengurus masjid di masing-masing tingkatan.

C. Religiusitas

Religiusitas adalah suatu perbuatan ibadah yang dilakukan secara terus menerus, istiqomah, konsisten dan tanpa adanya suatu paksaan dari siapapun dan dilandasi dengan rasa ikhlas, tulus, memasrahkan diri, dan mengharap rahmat serta ridhonya ketika menghadap kepada sang pencipta.

Religiusitas identik dengan keselarasan dan keberagaman dalam menjalankan kegiatan beribadah dalam agama yang dianut. Religiusitas termasuk dalam bentuk manifestasi individu yang di peroleh dari sebuah hasil pembelajaran keagamaan serta pemahaman keesaan Allah melalui kitab suci dan meneladani kisah dari para rasul.

Religiusitas itu keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi dan dimensi yang bukan terjadi saat seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), termasuk juga ketika melakukan lain aktivitas yang didorong kekuatan sang pencipta.⁸

Hawari mengungkapkan bahwa religiusitas adalah penghayatan keagamaan dan kedalaman rasa sebuah kepercayaan yang diekspresikan dengan beribadah sehari hari,

⁸ D.Ancok dan F.N. Suroso, *Psikologi Islam* (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001)

berdoa, membaca kitab suci dengan berulang kali dan tekun melakukannya.⁹ Religiusitas adalah segala sesuatu yang menunjuk dari pedoman religi yang dihayati oleh setiap individu serta memberikan kekuatan akan rasa ketenangan, kebijaksanaan dan pengelolaan terhadap diri setiap individu dan individu lain. Berdasarkan uraian dari definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah semua tindakan dan pikiran yang dimiliki bersama oleh sekelompok individu sebagai sebuah acuan dalam mengarahkan kerangka hidup kepada objek yang diteladani dan ditaati.

Segala tindakan dan pikiran itu meliputi ibadah yang dilakukan dengan berulang kali (istiqomah) konsisten, tanpa adanya paksaan dari siapapun yang dilandasi dengan rasa ikhlas,tulus,berserah diri serta mengharapkan rahmat dan ridhonya ketika menghadap kepada sang pencipta.

a. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, atau unsur bawaan yang siap untuk digunakan. religiusitas mengalami proses perkembangan untuk mencapai tingkat kematangannya, namun proses ini juga tidak luput dari bermacam macam gangguan yang akan mempengaruhi perkembangannya.¹⁰ Pengaruh pengaruh ini berasal dari dalam diri individu (internal), maupun dari faktor luar (eksternal), yaitu:

b. Faktor Internal

Pengaruh faktor internal dari kereligiusitan seseorang dapat diukur dengan tingkat keilmuan dan pengetahuannya terhadap pemahaman akan sebuah agama yang dianutnya. Semakin tingginya tingkat ilmu pengetahuan akan keagamaan maka bisa dibuktikan dalam kehidupan sehari harinya selalu berpedoman pada perintah dan

⁹ Y.B Mangunwijaya, *Sastra Dan Religiositas* (Sinar Harapan, Jakarta, 1982)

¹⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008)

larangan yang diajarkan dalam agama. Kesadaran akan beragama semakin meningkat sehingga secara tidak langsung juga menambah tingkat religiusitas seorang individu tersebut.

Penghambat faktor internal yang mempengaruhi religiusitas seseorang adalah tingkat keilmuan dan pengetahuan tentang keagamaan yang kurang, faktor pendidikan juga berpengaruh, mungkin semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin rendah juga tingkat pengetahuannya. Mungkin juga mereka bersekolah di sekolah umum dan bukan sekolah keagamaan juga bisa menjadi faktor penghambat lainnya.

c. Faktor Eksternal

Faktor ekstern yang sangat berpengaruh dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu tinggal. lingkungan tersebut pada umumnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan institusional.

Lingkungan keluarga adalah dimana satuan sosial yang paling sederhana dalam sistem kehidupan manusia. merupakan dimana pertama kali yang dikenal oleh setiap individu. maka daripada itu, kehidupan dalam keluarga merupakan sebuah fase sosialisasi paling awal untuk membentuk jiwa keagamaan pada individu, serta keluarga adalah sosok panutan yang paling utama bagi seorang individu.

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab di dalamnya, melainkan hanya unsur pengaruh saja. Akan tetapi norma dan tata nilai yang terkandung ada pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan spiritualitas individu, baik dalam bentuk yang baik maupun buruk.

Lingkungan institusional yang berisi tentang materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru guru yang mengajarkan tentang keagamaan. tingkat pergaulan juga dinilai berperan dalam menanamkan suatu kebiasaan yang baik maupun buruk. Pembiasaan yang baik ini merupakan sebuah bagian dan membentuk moral yang sangat erat kaitannya dalam perkembangan tingkat spiritualitas keagamaan seseorang.

Penghambat Faktor Eksternal yaitu lingkungan. Lingkungan yang tidak baik adalah unsur utama dari penghambat faktor internal ini, karena secara tidak langsung norma dan perilaku yang berada di lingkungan tempat tinggal atau bahkan keluarga akan di tiru dan di rasa hal ini adalah hal yang lumrah dilakukan, karena memang norma dan perilaku tersebut tumbuh dalam lingkungan yang ia tempati tersebut.

D. Lokalisasi

Lokalisasi menurut Kartono merupakan tempat pelacuran atau prostitusi dimana letak dan daerahnya terpisah dari komplek atau kampung penduduk lainnya . Lokalisasi ini meskipun ilegal di Indonesia, namun pada kenyataanya hamper di setiap daerah di Indonesia masih terdapat lokalisasi.¹¹

Dewasa ini di lingkungan lokalisasi tidak hanya menyajikan seks belaka, namun sudah bertransformasi dengan menambah fasilitas hiburan di dalamnya selain dengan kegiatan menyajikan seks, yaitu dengan adanya karaoke, lalu warung warung kecil yang menyajikan makanan dan minuman bagi orang yang berkunjung ke lokalisasi.

Di negara Indonesia sendiri praktek pelacuran yang terjadi di dalam lokalisasi dominan banyak dilakukan oleh wanita, meski demikian pula tidak memungkiri bahwa kaum pria bisa

¹¹ Kartini Kartono, 2005, *Patologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

juga melakukannya, hal ini mulai banyak dilakukan di daerah tujuan wisata Jawa dan Bali. yang menjadi alasan mereka karena kebanyakan berhubungan dengan masalah ekonomi.¹²

Menurut Soerjono Soekanto, " sebab terjadinya pelacuran perlu ditelaah dari dua sisi, yakni faktor eksogen dan endogen. Faktor eksogen atau faktor luar ini yang utama karena faktor ekonomis. Karena faktor ini mereka berani melakukan hal apapun agar terca[ai] kebutuhan hidupnya, termasuk dengan mereka ingin menghasilkan banyak uang melalui hal yang instan tanpa memikirkan dampaknya. Lalu faktor eksogen yang lainnya adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtuanya, serta pengaruh lingkungan yang buruk semakin memudahkan mereka untuk terjerumus ke dalam seks bebas.

Sedangkan faktor endogen atau dalam dapat disebut dengan nafsu kelaminnya yang besar, sifat malas dan hanya menginginkan kehidupan yang mewah tanpa berusaha

a. Struktur Penghuni Lokalisasi

Lokalisasi di kenal oleh kalangan masyarakat sebagai hunian dari para Wanita Pekerja Seks (WPS). Banyak anggapan masyarakat berstigma negatif kepada profesi ini, dianggap sebagai sampah masyarakat, merusak hubungan rumah tangga seseorang, dan beranggapan sebagai penghuni daerah kotor atau hitam.

Lokalisasi ini juga diasumsikan sebagai rumah bordil. maksud dari rumah bordil ini adalah sebuah tempat tertentu yang didiami oleh para WPS untuk menjajakan seks. Sejumlah rumah bordil ini terpusat di dalam lokalisasi.

Penunjukan tempat lokalisasi ini didasari oleh campur tangan pemerintah daerah, dengan demikian secara langsung maupun tidak memberikan izin untuk germo atau biasa yang disebut mucikari. Mucikari adalah orang yang menyediakan rumah rumah bordil, atau tempat WPS menjajakan dirinya.

¹² E-Jurnal Administrasi Negara, Volume 1, Nomor 2, 2013

Dalam lingkup struktur lokalisasi terdapat POKJA, POKJA adalah program kelompok kerja yang dibentuk di lingkungan lokalisasi dengan tujuan untuk penyuluhan, pengecekan kesehatan dan penanggulangan penularan HIV/AIDS agar lebih mudah dilakukan.